

BAB II

GENDER DAN DUALITAS ILAHI

A. Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender* yang berarti jenis kelamin.¹ Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara seks dan gender. Bahkan seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Michel Foucault (1978), dari tinjauan historis berpendapat bahwa bentukan jenis kelamin dan pembentukannya secara seksual adalah kategori Barat.²

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender.³ Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265.

² Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 394.

³ Pemakaian kata gender dalam feminisme awalnya dicetuskan oleh Anne Oakley. Dia memulainya dengan mulai mengajak dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, namun tidak sama, yaitu sex dan gender. Lihat selengkapnya di Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19. Lihat juga pada buku *Psikologi Keluarga Islam* oleh Dra. Hj. Mufidah Ch, M. Ag h. 1 “yang mengemukakan bahwa kata gender telah digunakan di Amerika tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservatif dan sekular maupun agama untuk menyuarakan eksistensi perempuan...”

dibentuk oleh faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan pria itu dikenal sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Namun sifat-sifat tersebut tidak permanen, karena itu bisa berubah dari waktu ke waktu.⁴

Konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial* adalah suatu sifat yang melekat pada perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dari sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Inilah yang dinamakan dengan konsep gender.⁵

Gender merupakan sebuah kajian yang sudah tidak asing ditelinga masyarakat umum. Seperti yang sudah diketahui bahwa gender sangat berbeda dengan seks.⁶ Gender adalah kodrat bentukan sosial yang mana itu bisa berubah seiring perkembangan zaman, sedangkan seks merupakan kodrat dari

⁴ Trisakti Handayani dan Sugiyarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press, 2006), h. 5.

⁵ Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7.

⁶ Seks dalam bahasa Inggris diartikan sebagai Jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Allah yang perannya tetap (tidak bisa berubah). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, maka dari itu gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat.⁷ Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki.⁸

Dengan kata lain, perlu dipahami bahwa didalam kehidupan ini ada wilayah *nature* dan wilayah *culture*. Kedua istilah tersebut merupakan derivasi dari bahasa Inggris yang sekarang banyak dipakai masyarakat Indonesia.⁹ Mengutip dari buku *Psikologi Keluarga Islam* oleh Dra. Hj. Mufidah bahwa Lips mengartikan gender sebagai *cultur expectation for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁰ Secara umum tidak bisa dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal (umum). Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu memiliki sistem kebudayaan (*culture system*) tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan

⁷ Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi...*, h. 4.

⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 3.

⁹ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19.

¹⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga...*, h. 2.

waktu yang lain. Sistem kebudayaan ini mencakup elemen deskriptif dan preskriptif.¹¹

Pada umumnya label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai yang lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, otonomi agresi. Sebaliknya, label feminin dilekatkan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.¹²

Kata gender, secara persis tidak didapati dalam al-Qur'an, namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al-rijal* dan *an-nisa'*. Kata *al-rijal* bentuk jama' dari kata *rajulun*¹³ diartikan dengan laki-laki, lawan dari perempuan. Sedangkan *al-Nisa'* adalah bentuk jama' dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah dewasa, sepadan dengan kata *al-rijal*.

Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal. Analisis gender

¹¹ Elemen deskriptif dan preskriptif yaitu mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana sebenarnya dan seharusnya laki-laki dan perempuan itu.

¹² Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, h. 21.

¹³ Kata *al-rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, dalam bahasa Inggris sama dengan "man". Kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, namun juga kualitas budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*maskulinitas*). Lihat penjelasan selengkapnya dalam buku Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender oleh Dra. Hj. Mufidah Ch, M. Ag., h. 6.

menginginkan sebuah tatanan sosial yang egaliter sekaligus mengenyahkan tatanan sosial yang timpang atau tidak adil. Oleh sebab itu, analisis gender dilakukan dengan mencari penyebab kesenjangan dan ketimpangan. Ini berlaku pada berbagai tingkat; misalnya individu, keluarga, masyarakat.¹⁴

2. Ruang Lingkup Gender

Dalam pandangan Psikologi sering terjebak dalam tradisi “memandang sebelah mata” terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian, penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Konsep atau kepercayaan ini menimbulkan bias-bias gender antara lain adalah; penekanan pada peran gender tradisional, secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki dan harus menyesuaikan diri dengan peran tersebut.

Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, laki-laki dan perempuan. Gender sering diartikan atau bahkan dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori laki-laki dan perempuan. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan

¹⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h.5.

sebagai “jenis kelamin”, namun konotasi keduanya tetap berbeda. Seks lebih merujuk kepada makna biologis sedangkan gender merujuk pada makna sosial.¹⁵ Studi gender tak lepas dari kajian antropologi.

Saat bayi lahir, mereka sudah mempunyai jenis kelamin, namun belum mempunyai kejeniskelaminan (*gender*). Jenis kelamin biologis seseorang ditentukan berdasarkan pandangan anatomis fisik, secara budaya ini menjadi akar dari pengalaman, perasaan dan perilaku berdasarkan pengaitan orang dewasa. Dengan cara pembedaan jenis kelamin inilah yang kemudian memunculkan kejenis-kelaminan pada seseorang. Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki organ dan hormon kelamin yang berbeda, juga perbedaan dalam besar dan tinggi rata-rata. Walaupun hanya dengan dasar seperti ini semua citra kolektif sudah meluas, misalnya tentang *stereotip* atau pelabelan dan ideologi telah menjadi tindakan yang menuju kearah perbedaan dalam pengasuhan anak dan penandaan peran, bahkan ke perbedaan jenis kelamin dalam sejumlah ciri-ciri psikologi.¹⁶

Agama merupakan salah satu obyek kajian yang sangat menarik ketika mengkaji masalah-masalah perempuan. Hal ini karena agama yang merupakan *way of life* sebagian besar umat manusia, mengandung ajaran, aturan dan hukum tentang posisi

¹⁵ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu...*, h. 391.

¹⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga...*, h. 9.

dan kedudukan perempuan, baik dalam masalah peribadatan secara khusus maupun dalam relasi laki-laki dan perempuan.¹⁷ Pandangan yang mengakui ketidaksetaraan gender dimata para feminis melahirkan perbedaan peran gender secara fungsional dalam kehidupan sosial, pada akhirnya telah memasung perempuan dalam kehidupannya. Persepsi ini menyebabkan pandangan bahwa mufassir klasik dianggap tidak pandai memahami teks-teks keagamaan oleh mufassir feminis tentang perempuan secara utuh.¹⁸ Mufassir klasik hanya menafsirkan secara tekstual saja, tidak melihat konteks yang terjadi.

Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal dari keburukan dan sumber bencana.¹⁹ Hal inilah yang kemudian menjadi landasan kuat mufassir tentang perempuan.

Dalam kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an mengenai relasi gender itu sendiri, Engineer menegaskan bahwa al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya memiliki sifat kontekstual sekaligus normatif-transendental. Saat berbicara secara normatif, al-Qur'an dan Hadits tampak memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Namun, secara kontekstual al-

¹⁷ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 3.

¹⁸ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan...*, h. 6.

¹⁹ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, h. 22.

Qur'an dan Sunnah memang menyatakan adanya kelebihan tertentu antara kaum laki-laki atas perempuan. Masalahnya adalah pemahaman ayat-ayat gender harus dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat saat teks itu muncul. Dengan kata lain, untuk memahami ayat tersebut harus dilihat kembali kondisi perempuan yang saat itu memang hidup dalam suasana sistem patriarkis. Dengan menghadapi teks-teks keagamaan dengan kondisi perempuan ketika teks tersebut muncul, maka dapat dipetik kesimpulan bahwa status laki-laki dan perempuan adalah setara.²⁰

Islam berhasil membongkar struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dengan cara memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya belum diberikan. Contohnya saja pada masa jahiliyah perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi, kemudian Islam datang memberikannya. Berbeda dengan perlakuan masyarakat Arab Jahiliyah terhadap perempuan, Islam menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat.²¹

3. Problem-problem seputar gender

a. Perempuan dan aktualitas al-Qur'an

Setiap manusia pasti hidup dalam masalah. Pastinya tidak ada manusia yang hidup tanpa masalah, kecuali jika

²⁰ Ratna Megawangi, "*Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*", dalam *Ulumul Qur'an*, edisi khusus No.5&6 Vol. 5, 1994, h. 30-41.

²¹ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan...*, h. 16.

manusia tersebut sudah tertelan oleh bumi. Semua masalah pasti membutuhkan solusi atau yang disebut dengan *problem solving* berupa hukum atau aturan manusia yang ada dalam kehidupan. Permasalahan yang dihadapi manusia bukan hanya sekedar masalah tentang benda apa dan aktivitas yang mana, melainkan lebih dari itu. Permasalahan yang pelik salah satunya adalah permasalahan tentang keadilan gender atau lebih tepatnya kesetaraan gender. Permasalahan ini sudah sekian lama menjadi perbincangan oleh para kaum intelektual.

Pemikiran agama memberikan legitimasi terhadap sistem kekerabatan patriarki dan pola pembagian kerja secara seksual, dengan sendirinya wacana gender bersentuhan dengan masalah keagamaan. Selama ini agama dijadikan sebagai dalil untuk menolak konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Bahkan agama dianggap sebagai salah satu faktor penyebab langgengnya *status quo* perempuan sebagai *the second sex*.²² Agama dalam hal ini adalah Islam. Islam sebagai sebuah ideologi harus dijadikan sebagai pandangan hidup oleh kaum Muslim dalam melihat dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Keimanan kepada Islam mengharuskan seorang mukmin hanya menjadikan wahyu, yakni al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber

²² Sri Suhandjati Sukri (ed.), *pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 3.

penyelesaian masalah.²³ Al-Qur'an menjadi rujukan segala macam permasalahan,²⁴ salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk disikapi dan diselesaikan saat ini adalah permasalahan pola relasi dan interaksi laki-laki dan perempuan.²⁵ Selama ini pemahaman dan penafsiran elit agama atas teks-teks keagamaan cenderung menempatkan kaum perempuan dalam posisi nomor dua. Mereka memahami teks-teks keagamaan tersebut secara harfiah yang terkesan mengunggulkan laki-laki di atas perempuan.²⁶

Berkaitan dengan masalah penciptaan dalam pemahaman yang selama ini dianut oleh banyak orang penciptaan manusia dimulai dengan menciptakan Adam sebagai manusia pertama. Adam dilukiskan sebagai makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dan makhluk yang berjenis kelamin perempuan yang konon diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Salah satu teolog mengomentari tentang hal ini yakni Riffat Hasan. Beliau mengemukakan bahwa cerita penciptaan yang dikemukakan banyak orang tersebut bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distorsi. Kesimpulan seperti ini didapatkan dari dua penciptaan yang ada dalam Bibel, keduanya terdapat dalam kitab Kejadian yang mana cerita itu berbeda dan bahkan saling bertentangan

²³ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, h. 101.

²⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender...*, h. 41.

²⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan...*, h. 102

²⁶ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan...*, h. 4

satu sama lain. Cerita pertama menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia yang mirip dengan dirinya, perempuan dan laki-laki. Dalam terjemahan Bibel disebutkan bahwa Tuhan menciptakan Adam. Namun, atas dasar penelitian Riffat ketika ditelusuri dari kitab asli ibrani kata Adam merujuk pada pengertian generik “manusia secara umum”, tidak perempuan dan laki-laki.²⁷

Perbedaan gender pada dasarnya hanyalah sebuah konstruk sosial dan budaya yang telah menjadi ideologi dan keyakinan yang mengakar dalam kesadaran masyarakat maupun negara. Peran dalam masyarakat yang dibebankan tradisi yang ada kepada kaum laki-laki dan perempuan ini yang kemudian menjadi sebuah persepsi yang salah faham bahwa peran tersebut merupakan kodrat tetap bagi yang dibebankan. Kuatnya sistem patriarki yang ada membuat kaum materialis menjadi terpojokkan dalam masyarakat pada semua bidang yang ada.

Dukungan kuatnya kaum patriarki ini diperkuat lagi dengan menilik dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Ayat –ayat yang membahas masalah perempuan ditafsirkan oleh para mufassir dengan bahasanya yang menimbulkan tafsiran seolah memojokkan kaum perempuan.

b. Gender dalam berbagai persepsi Masyarakat

²⁷ Fauzie Ridjal, dkk., *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, h. 14.

Banyaknya kekuatan eksternal yang mempengaruhi media seperti kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial menjadikan ketundukan praktisi media massa dengan segala keseluruhan bias internalnya. Salah satunya adalah bias besar terhadap perempuan. Pangkal bias itu adalah keinginan pria untuk mengendalikan tubuh perempuan, terutama kapasitas seksual dan reproduktifnya. Walaupun tidak semua perempuan menginginkan menjadi seorang ibu, akan tetapi mayoritas perempuan adalah seorang ibu dan hanya perempuanlah yang bisa menjadi seorang ibu. Menjadi seorang ibu berarti bertanggungjawab atas kesejahteraan umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan adalah pemberi kehidupan.

1) Bidang politik

Seiring perkembangan zaman berdirinya industrialisasi dan juga pemikiran-pemikiran mengenai seksualitas dan kebebasan, dan juga teknologi membuat perempuan lebih mudah untuk memilih tidak hanya untuk menjadi perawat anak. Perkembangan ini segera membuat kaum patriarki²⁸ mengambil alih peran pekerjaan dan memastikan bahwa kaum perempuan akan selalu berperan dalam melahirkan dan merawat anak. Namun bukan itu yang terpenting dalam kehidupan.

²⁸ Patriarki adalah supremasi kaum lelaki yang dilembagakan menjadi gaya pemikiran kaum pria yang nyaris membumi diseantero dunia.

Karena jalannya kehidupan menjadi baik adalah tergantung orang yang menjalani kehidupan itu sendiri, maka dari itu kesetaraan penting disini.

Kesetaraan merupakan sendi utama proses demokratisasi karena menjamin terbukanya akses dan peluang bagi seluruh elemen masyarakat. Tidak tercapainya cita-cita demokrasi seringkali dipicu oleh perlakuan yang diskriminatif dari mereka yang dominan baik secara struktural maupun secara kultural. Perlakuan diskriminatif ini merupakan konsekuensi logis dari suatu pandangan yang biasa dan posisi asimetris dalam relasi sosial. Perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan tersebut dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan hidup bagi pihak-pihak yang termarginalisasi dan tersubordinasi.

Sampai saat ini diskriminasi berbasis pada gender masih dirasakan hampir di seluruh dunia, termasuk di negara di mana demokrasi telah dianggap tercapai. Dalam konteks ini, kaum perempuan yang paling berpotensi mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat mengalaminya. Pembakuan peran dalam suatu masyarakat merupakan kendala yang paling utama dalam proses perubahan sosial. Sejauh menyangkut

persoalan gender di mana secara global kaum perempuan yang lebih berpotensi merasakan dampak negatifnya.

Dalam buku *Teori Feminis dan Cultural Studies* bahwa menurut Woolf, perempuan berada di dalam dan di luar semua struktur simbolik yang membentuk identitas. Perempuan berada di luar bangsa karena ia sendiri tidak dapat mengajukan klaim atas identitas nasional.²⁹ Ia berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas.³⁰ Dalam pengertian material, perempuan terkungkung dalam ranah pribadi, dieksklusikan dari kekuasaan sosial, namun kekuasaan ideologisnya jauh lebih besar.

Kenyataan bahwa tidak semua manusia mempunyai tujuan hidup yang sama, oleh karenanya sistem hidup yang seimbang tetap diperlukan untuk menekan orang yang berpotensi sebagai penindas. Dalam menempatkan perempuan pada sistem sosial haruslah dilihat fungsi yang dimilikinya. Perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan turut menentukan fungsi masing-masing, perempuan dapat melahirkan. Segala hal beserta akibat sampingnya (perasaan keibuan) secara nyata menjadi fungsi perempuan. Umumnya laki-

²⁹ Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), h. 38.

³⁰ Penanda kelas misalnya pendidikan, penghasilan, profesi, dan kepemilikan. Lihat Sue Thornham, *Teori Feminis dan...*, h. 38.

laki mempunyai fisik yang kuat, sehingga dapat digunakan bekerja keras. Hal inilah yang menjadi tugas laki-laki.

2) Bidang domestik

Sekian banyak isu tentang perempuan selain permasalahan diatas diantara yang lainnya adalah inferioritas (perempuan sebagai manusia bawahan, rendah dan kurang baik), sedangkan laki-laki merupakan superioritas (laki-laki sebagai manusia atasan, pemimpin). Perempuan diciptakan tidak sama dengan laki-laki, karena itu perempuan berada dalam ruang lingkup yang sesuai, yaitu ruang domestik. Isu semacam itu telah memasyarakatkan karena dianggap mempunyai dasar kaidah ilmiah atau ajaran yang diatasnamakan Islam dengan dalil al-Qur'an atau Hadits Rasulullah. Hal inilah yang menjadi akibat dari penafsiran atau interpretasi yang masih sulit untuk diterima dimasa kini. Kesalahpahaman tersebut merupakan akar dari berbagai masalah yang timbul tentang perempuan, khususnya dalam kehidupan berkeluarga, disamping kehidupan publik. Isu-isu tersebut dinyatakan dan disepakati sebagai kodrat perempuan, menjadi pandangan inferior. Sebut saja contohnya tentang asal penciptaan perempuan dan kemampuan akal dan agama serta ruang lingkungnya.³¹

³¹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender...*, h. 42.

Dalam masyarakat patriarkhi murni wacana tentang sejarah, sains, filsafat, dan kesusasteraan semuanya mengelu-elukan kebajikan laki-laki. Perempuan merupakan makhluk yang sangat ganjil, monster yang aneh, dipuja sekaligus dicela. Tentu saja perempuan harus menjalani berbagai kontradiksi wacana seperti demikian.³²

Bertambahnya kesadaran terhadap masalah keadilan gender telah memunculkan lebih banyak hukum-hukum gender. Hukum gender tradisional menjadi semakin tidak diterima oleh masyarakat modern. Jumlah kaum perempuan yang menentang hukum keluarga tradisional yang dianggap mengandung bias gender semakin meningkat. Di sisi lain, ada perlawanan keras terhadap masyarakat ortodoks terhadap perubahan-perubahan dalam hukum. Padahal hukum-hukum tradisional adalah produk masyarakat kesukuan atau masyarakat feodal,³³ dimana perempuan mendapat peran

³² Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural ...*, h. 39.

³³ Masyarakat feodal atau masyarakat tradisional adalah patriarkis. Patriarkis adalah salah satu rintangan terbesar untuk mendapatkan keadilan gender. Hukum-hukum tentang gender yang merefleksikan nilai-nilai patriarkis dibentuk dan dilegitimasi dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan yang kemudian ditetapkan hukum-hukum tersebut bersifat suci dan tetap.

subordinatif dan dibatasi dirumah.³⁴ Hal ini menyebabkan perempuan dikalangan bawah ini tidak dapat menerima konsep keadilan gender dan kaum perempuan hanya diberi posisi kedua dengan beberapa pengecualian tertentu.

Dalam lingkup rumah tangga, diasumsikan bahwa diferensiasi peranan dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar atau menyeluruh pada perempuan dalam rumah tangga (reproduksi) dan laki-laki dalam mencari nafkah (produksi). Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga dan memelihara anak, maka hal ini mengakibatkan terjadi ketidakadilan gender dalam keluarga yang termanifestasikan dalam bentuk sebagai berikut:

- a) *Burden*, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama daripada laki-laki.
- b) *Subordinasi*, adanya anggapan rendah atau menomorduakan perempuan dalam segala bidang (pendidikan, ekonomi, dan politik).
- c) *Marginalisasi*, adanya proses pemiskinan terhadap perempuan karena tidak dilibatkan dalam

³⁴ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 4.

pengambilan keputusan yang terkait dengan ekonomi keluarga.

- d) *Stereotype*, adanya pelabelan negatif terhadap perempuan karena dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.
- e) *Violence*, adanya tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap perempuan karena anggapan suami sebagai penguasa tunggal dalam rumah tangga.³⁵

Meskipun demikian, disamping kesulitan-kesulitan yang dihadapi perempuan tentang hal tersebut, gerakan perempuan berjuang maju sedikit demi sedikit. Banyak dari kaum perempuan, khususnya para elit termasuk dari strata masyarakat kaya, ingin menyekularkan hukum keluarga. Mereka menganggap bahwa hukum yang didasarkan pada agama adalah ketinggalan zaman atau reaktif, maka dari itu harus dibuang. Maka dari itu jelas bahwa tidaklah benar untuk mempertahankan suatu pendapat bahwa semua formulasi hukum Islam seluruhnya didasarkan pada perintah Kitab Suci, dan oleh karenanya tidak dapat diubah misalnya.³⁶

Dari sini dapat diketahui bahwa kesadaran tentang hak-hak individu dan keadilan gender. Maka tidak mungkin akan mempertahankan hukum keluarga yang

³⁵ Akif Khilmiyah, *Menata Ulang Keluarga Sakinah Keadilan Sosial dan Humanisasi*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), h. 9-10.

³⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h. 8.

tidak egaliter apalagi mempertahankan dominasi laki-laki. Hal inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat yang konservatif, seperti halnya di Saudi Arabia dan Kuwait, lebih khususnya kaum perempuan yang menuntut perubahan itu. Peraturan hukum yang ada sebenarnya hanyalah bentukan dari keadaan sosio-politik bukan oleh pemerintah agama terlebih ini menunjukkan bahwa Kitab Suci dapat secara berbeda ditafsirkan oleh wakil-wakil manusia, karena antara hukum negara Islam satu dengan yang lain berbeda. Maka tidaklah benar untuk mempertahankan suatu pendapat bahwa semua formulasi hukum Islam seluruhnya didasarkan pada perintah Kitab Suci. Banyak formulasi hukum Islam didasarkan pada hadits yang kontroversial. Jika ini diterima, akan lebih memudahkan untuk menerima perubahan tertentu yang diperlukan untuk memenuhi tantangan dunia modern yang berkaitan dengan hukum keluarga.

Dalam buku *Pembebasan Perempuan* oleh Asghar Ali Engineer menyebutkan salah satu problemnya adalah “talak tiga” yang diucapkan dalam satu waktu. Di dalam madzhab hukum Sunni Hanafi, talak tiga yang diucapkan sekali waktu diterima sebagai bentuk “talak yang sah”, dan pengucapannya mengakibatkan perceraian yang tidak dapat dirujuk kembali. Model perceraian seperti itu didasarkan pada hadits kontroversial yang mengatakan

bahwa nabi membolehkan “talak tiga” yang diucapkan sekali.³⁷ Oleh karena itu, banyak para ahli hukum Islam terkemuka menolak validitas bentuk hadits ini. Hal itu dikarenakan talak tiga sekaligus adalah talak bid’ah yang tidak dapat dijelaskan dalam al-Qur’an atau sunnah Nabi.³⁸ Al-Qur’an tidak menyebut-nyebut bentuk perceraian ini. Menurut al-Qur’an seseorang hamba menjatuhkan talak satu setelah setiap siklus menstruasi (disebut talak raj’i, yaitu talak yang bisa dirujuk) dan perceraian tidak bisa dirujuk jika diucapkan tiga kali berulang-ulang selama periode tiga siklus menstruasi. Dengan demikian, tidak akan banyak kesempatan untuk rujuk jika perceraian sudah dinyatakan dalam keadaan marah atau karena konflik sementara antara suami dan isteri.³⁹

3) Bidang bahasa

Apakah perbedaan antara ujaran laki-laki dan perempuan merupakan dampak masyarakat atau bahasa? Dalam buku *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda* terjemahan dari buku karangan Luce Irigaray menyebutkan bahwa perbedaan bahasa tersebut harus

³⁷ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan...*, h. 9.

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur’an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 77.

³⁹ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur’an...*, h. 79.

ditolak. Bahasa adalah pengejawantahan cara komunikasi dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Bahasa tidak bersifat universal ataupun netral. Tidak ada skema linguistik dalam setiap pengucap, namun setiap zaman mempunyai kebutuhan yang khas, menciptakan berbagai gagasan dan menanamkannya sebagai sesuatu yang kodrati. Contoh konkrit adalah gagasan tentang seks atau gender. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa. Tidak hanya dalam bahasa al-Qur'an saja yang mengadopsi bahasa laki-laki sebagai inti subjektif. Seperti telah diketahui al-Qur'an menggunakan kata "huwa" yang berarti dia laki-laki ketika menyebutkan Allah. Tidak hanya dalam bahasa al-Qur'an saja melainkan dalam bahasa Prancis. Gender maskulin selalu mendominasi secara sintaksis. Metode gramatikal itu yang menghapuskan gender feminin. Bahkan dalam mengungkapkan kata benda yang bersifat netral masih menggunakan gramatikal maskulin.⁴⁰

Menggunakan bahasa yang bersifat gramatikal maskulin yang dianggap netral dalam penyebutan subyek tertentu memiliki dampak yang tidak adil bagi pihak feminin. Ketika feminis mulai berusaha mengakrab dalam bidang 'perempuan, laki-laki dan bahasa', jarang

⁴⁰ Luce Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 36.

sekali ditemukan tingkat androsentris yang tinggi.⁴¹ Hal inilah yang kemudian menjadikan para mufassir memaknai dengan menjunjung tinggi derajat laki-laki. Bahasa arab sebagai bahasa resmi ajaran Islam membedakan laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*). Keseluruhannya dapat disimpulkan bahwa betapa tinggi kesadaran jenis kelamin dalam struktur bahasa arab. Meskipun tidak secara otomatis berarti suku kata *mudzakkar* itu lebih tinggi daripada *mu'annats*, namun dalam kaidah bahasa arab disepakati bahwa semua suku kata adalah *mudzakkar*, kecuali yang dapat dibuktikan sebagai *mu'annats*.⁴²

Dalam lingkup psikologi dari riset membuktikan bahwa laki-laki cenderung menggunakan gaya-gaya yang interaktif berdasarkan pada kekuasaan sedangkan perempuan cenderung menggunakan gaya berdasarkan pada solidaritas. Dengan bukti bahwa laki-laki berbicara lebih banyak dari perempuan dalam konteks publik yang luas. Gagasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki gaya berinteraksi yang berbeda telah terbukti populer, namun masih problematis.⁴³

⁴¹ Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 177.

⁴² Nur Khoirin, *Melacak akar ketidakadilan Gender dalam Islam*, (Semarang; IAIN Semarang, 2002), h. 23-24.

⁴³ Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme....*, h. 178.

Segala ayat yang berhubungan dengan perempuan baik dalam al-Qur'an maupun hadits ditafsirkan seolah perempuan adalah makhluk kedua. Perlu digaris bawahi bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan tidak memerlukan urutan waktu. Penciptaan perempuan adalah sama dengan penciptaan laki-laki. Perempuan pertama yang diciptakan adalah istri dari laki-laki pertama. Perempuan diciptakan dari zat dan unsur yang sama seperti halnya penciptaan laki-laki. Allah menciptakan perempuan dari zat dan hakikat dari perempuan itu sendiri. Perempuan adalah gambaran atau manifestasi lengkap dari Tuhan. Manusia adalah makhluk terindah yang diciptakan oleh Tuhan. Design perempuan sedemikian rupa sehingga laki-laki jatuh hati terhadapnya. Makhluk yang bernama perempuan inilah yang kemudian menjadi labuhan hati sang laki-laki.

Namun hal ini menjadi tidak wajar ketika penafsiran bahwa perempuan adalah makhluk kedua dan harus selalu tunduk kepada laki-laki. Dari penafsiran tersebut mengakibatkan beberapa persoalan, salah satunya adalah kekerasan seksual.

- Kekerasan seksual terhadap perempuan

Tidak sedikit ajaran agama, yang diketahui dalam periskop berbagai kitab suci yang memposisikan perempuan dalam peranannya yang sama sekali tidak

penting. Bahkan ada banyak pembenaran agama untuk melakukan marginalisasi terhadap perempuan. begitu banyak ayat yang ditafsirkan dalam bahasa laki-laki, bias gender dan cerminan dari konstruksi sosial masyarakatnya. Kondisi itu, kadang membuat perempuan sendiri menjadi tidak kritis yakni menerima apa adanya.⁴⁴

Lingkungan hidup manusia dipengaruhi oleh lingkungan alam, sosiologis, politis, ekonomi, budaya dan agama. Kejahatan seks tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang biasa dianggap sesuatu hal yang biasa. Inilah yang menjadikan salah persepsi sehingga seolah-olah pelecehan seksual bukan merupakan kejahatan.

Penggambaran mengenai Islam sebagai agama yang aneh dan cenderung menyakiti perempuan, tampaknya akan selalu eksis. Tidak satu agamapun yang begitu memalukan menjadi target perlakuan buruk ataupun sangat berani karena praktik-praktik gendernya, bahkan antusias mempertahankan diri dari lawannya dengan sendiri.⁴⁵ Perempuan adalah sesosok makhluk yang terabaikan, termarginalkan, dan

⁴⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), h. 22.

⁴⁵ Haideh Moghisi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 19.

tertindas pada masa jahiliah. Akibat dari perlakuan yang demikian menyebabkan beberapa kontroversi terhadap perempuan salah satunya adalah kekerasan. Kekerasan ada beberapa jenis diantaranya kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis dan kekerasan seksual.⁴⁶

Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak karena merupakan salah satu tindakan penghinaan atau perendahan martabat. Dengan demikian, pelecehan seks bukan hanya atas perempuan, melainkan dapat pula dalam bentuk pelecehan terhadap laki-laki. Kejahatan kesusilaan dimulai dari proses perilaku seks, dan pelecehan seks bermuara pada kejahatan seks. Oleh karena itu, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.

Korban mayoritas dari kejahatan seks dan pelecehan seks⁴⁷ adalah perempuan, bahkan dewasa ini korban sudah berkembang pada anak-anak. Hal ini

⁴⁶ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan....*, h. 86.

⁴⁷ Serangan seksual bisa berbentuk rasa suka, pelecehan, ciuman dan hubungan seksual yang salah satu pihak tidak menyetujuinya. Keinginan atau kehendak sepihak itu dilakukan secara paksa, penindasan dan perampasan hak. Lihat selengkapnya dalam A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), h. 27.

disebabkan oleh situasi masyarakat yang penuh dengan permasalahan sosial. Manusia mulai tidak mendapatkan iman dalam beragama.⁴⁸ Pelecehan seksual sering maknai juga dengan perkosaan. Dari beberapa makna perkosaan, perzinaan, dan kekerasan seksual terhadap perempuan tampaknya ada perbedaan esensial. Perkosaan ada unsur pemaksaan, sementara perzinaan ada unsur suka sama suka. Adapun perbedaan perkosaan dengan tindak kekerasan, meskipun keduanya unsur kekerasan, perkosaan dilakukan dengan perempuan yang bukan istrinya sedangkan kekerasan seksual pada perempuan baik istri maupun orang lain. Kekerasan seksual bisa berupa pelecehan, pemerasan, dan sebagainya yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan sifat *bagha* dan *dhulm*.⁴⁹

4. Pengaruh Gender dalam pemikiran keagamaan

Berbicara mengenai gender, sampai saat ini dalam kehidupan di masyarakat masih terjadi perdebatan tentang teori

⁴⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender...*, h. 27.

⁴⁹ Kata *bagha* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama dengan *dhulm* (aniaya) seperti disebutkan dalam Q.S. 38:22; 10:23; 42:42 dan lainnya. Bisa berarti pula permusuhan, dengki, durhaka, malampaui batas. Sementara itu kata *dhulm* sendiri di dalam al-Qur'an telah diklasifikasikan pada kata *dhalama* (dianiaya)..., lihat selengkapnya kumpulan diskusi yang dibukukan dalam Sri Suhanjati Sukri, (ed.), *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 174.

alam terutama dalam kaitannya dengan jenis kelamin khususnya adalah perbedaan psikologis perempuan dan laki-laki. Ada dua pendapat yang mengemukakan perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki. Pertama beranggapan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan biologis, sedangkan yang kedua beranggapan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh proses belajar dari lingkungan.⁵⁰ Akan tetapi jika diamati kehidupan bermasyarakat itu dipengaruhi oleh dua faktor yang menguatkan yakni biologis dan psikologis.

Kebanyakan agama berasal sebelum abad pertengahan, dan pendirinya adalah kebanyakan laki-laki. Agama juga kebanyakan dari suatu masyarakat yang patriarkis. Maka, tidak heran jika kemudian agama-agama memberikan posisi dominan kepada laki-laki dan mereduksi posisi perempuan atau dalam kata lain perempuan⁵¹ dijadikan “status kedua”. Disamping itu dalam tradisi Bible, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi temannya. Inilah alasan mengapa perempuan dianggap sebagai makhluk kedua. Dalam beberapa tradisi sosial masih menekankan mitos mentruasi. Perempuan diharamkan bersentuhan dengan siapapun jika sedang

⁵⁰ Fauzie Ridjal, dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 3.

⁵¹ Perempuan dianggap inferior dari segi intelektual dan moral. Bahkan dalam literatur lain dikatakan bahwa perempuan dan binatang tidak mempunyai jiwa. Lihat juga Siti Muslikhati, *Feminsme dan Pemberdayaan Perempuan...*, h. 23.

mengalami menstruasi. Beberapa agama juga ada yang melarangnya untuk membaca kitab suci.

Walaupun begitu, semua ketidaksesuaian terhadap perempuan ini hendaknya tidak selalu menjadikan agama sebagai penyebab utama. Karena memaknai agama juga harus dalam konteks sosiologis atau sosio-historis tertentu yang konkrit. Akan lebih benar jika mengatakan bahwa masyarakat patriarkislah yang bertanggung jawab terhadap status inferior perempuan seperti itu.⁵² Namun, karena tradisi mengklaim agama sebagai wadah dari ketertindasan perempuan maka mainstream untuk melepaskan agama sebagai sumber utama sangat sulit. Dalam Islam contohnya, ayat-ayat al-Qur'an dianggapnya sebagai musuh dari perempuan karena tafsiran ayat-ayatnya. Akan tetapi makna yang sebenarnya bukan seperti itu. Al-Qur'an sangat bersahabat dengan perempuan.⁵³

5. Gender dan Filsafat Manusia

Manusia adalah laki-laki dan perempuan. Baik anatomi, fisiologi dan psikologinya, sejak semula sudah menunjukkan

⁵² Ashgar Ali Engineer, *Pembebasan ...*, h. 65-66.

⁵³ Mengenai hal itu ada beberapa filsuf Islam yang mengkritik mufassir terhadap ayat yang membuat perempuan merasa terdiskriminasi. Salah satunya adalah Asghar Ali Engineer. Beliau mengkritik tajam metode para mufassir yang memahami surat an-Nisa' ayat 34 ini hanya secara teologis dan mengabaikan pendekatan sosiologis yang seharusnya mufassir menggunakan metode sosio-teologis. Dr. Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, Yogyakarta: LKiS, 2003

bahwa manusia terarah satu sama lain. Artinya untuk memperoleh keturunan, pria membutuhkan wanita dan begitupun sebaliknya. Baik pria maupun wanita dalam hal ini membutuhkan hubungan sosial khususnya hubungan seksual dengan yang lain. Namun, hubungan seksual ini tidak boleh hanya direduksi menjadi hubungan biologis belaka. Bagaimanapun juga, hubungan ini adalah antarpribadi.⁵⁴

Berbicara tentang perempuan tidak lepas dari asumsi dasar mengenai manusia. Karena berbicara tentang sebuah sistem sosial, tidak akan pernah sampai pada penyelesaian dan kesimpulan yang sama bila asumsi dasarnya berbeda. Manusia dapat dibedakan menjadi dua unsur umum, yaitu fisik dan psikis. Kedua hal tersebut merupakan wujud manusia secara badani. Selain itu ada wujud manusia secara fitri di mana nurani lebih berperan besar.

Ada beberapa hal yang berbeda dari unsur badani manusia. Perbedaan itu tergantung pada umur, jenis kelamin, lingkungan dan pendidikan yang diterima manusia. Faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya mempunyai andil yang besar dalam pembentukan fisik dan psikis manusia. Hal ini membuktikan bahwa yang bersifat badani antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Namun wujud yang fitri tidak membawa pada manusia dalam perbedaan tersebut. Keduanya

⁵⁴ FX. Mudji Sutrisno, (terj.), *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensi*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1993), h. 33.

sama dalam hal ruhani. Terutama dalam mencapai tujuan hidup manusia, karena itu menyangkut apa yang diperbuat manusia sesuai hati nurani, bukan sesuai ketetapan sosial yang ada.

Perbedaan tentang status perempuan sebagai manusia dikalangan masyarakat sudah berjalan sejak zaman dahulu. Ini terbukti ketika isteri Imran (yang melahirkan Maryam ibu al-Masih), nampaknya agak menyesal setelah anak yang dinazarkan *Muharrar* ternyata perempuan. Padahal anak tersebut diharapkan menjadi *khadam* ta'mir masjid al-Aqsa di Yerusalem.⁵⁵

6. Maskulinitas dan Feminitas dalam Filsafat

Filsafat feminisme dapat dikatakan suatu cara berfikir yang menekankan pada pengalaman, identitas, serta cara berada dan berfikir perempuan dilihat sama seperti laki-laki. Ataupun soal bagaimana berfilsafat dari sudut pandang perempuan.

Feminisme berasal dari kata Latin 'femina' yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat dari persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan antara hak laki-laki dan perempuan dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*).

⁵⁵ Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 36. Lihat ed. Agus Purwadi *Islam dan Problem Gender*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000, h. 27.

Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari para perempuan terhadap laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi, dan represi dari sistem yang tidak adil.⁵⁶

Berbicara tentang Feminitas dan Maskulinitas bukan lagi sebuah hal yang tabu. Sepintas kita mendengar kata maskulin dan feminin tentunya selalu berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Banyak juga yang menganggap Feminitas dan Maskulinitas⁵⁷ menjadi sebuah brand berharga yang wajib dimiliki oleh setiap perempuan maupun laki-laki. Sejatinya setiap laki-laki maupun perempuan dilahirkan dengan membawa sifat asli sesuai jenis kelamin mereka. Namun, ada kalanya sifat asli itu tidak muncul disebabkan oleh faktor "x" yang memang keluar dari konteks lelaki ataupun perempuan sejati. Feminitas dan Maskulinitas merupakan struktur-struktur pembangun sifat ke-perempuanan ataupun ke-lelakian. Sebenarnya tidak ada harga mati untuk hal ini. hanya saja kultur masyarakat indonesia yang sangat kuat, menyebabkan Maskulinitas dan Feminitas begitu sangat paten.

⁵⁶ Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi..*, h. 31.

⁵⁷ Sifat feminin dan maskulin bersifat relatif, setiap manusia mempunyai sifat keduanya. Feminin adalah sifat yang penyayang, cinta, peduli, pengasuh, dan pemelihara. Sedangkan maskulin adalah sifat berani, kuat dan tegas. Hal in bukanlah kodrat tetap Tuhan, melainkan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tergantung bagaimana manusia itu sendiri menyikapinya.

Peran gender maskulin dan feminin yang terbentuk secara budaya, diperdebatkan, dipetakan dalam perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.⁵⁸ Hal inilah yang menjadikan perbedaan peran gender tampak sebagai bagian dari sifat biologis ‘alamiah’ antara laki-laki dan perempuan dan bukan sebagai konstruksi budaya.

Kita ambil contoh kebudayaan di Jawa. Dulu, hampir seluruh perempuan menggunakan kain sewek dan kebaya sebagai *dresscode* mereka. Saat ini pemandangan seperti itu sudah sangat jarang. Pemahaman perempuan Jawa tentang fashion berkembang seiring zaman. Begitu pula dengan tingkat keanggunan seorang perempuan yang dulu selalu dipandang harus berjalan lemah gemulai, berambut panjang ataupun disangul, dan berbicara dengan lembut. Menemukan perempuan yang seperti itu kini sangat jarang, bahkan muncul perempuan yang menyerupai laki-laki (tomboy). Apa perempuan tomboy itu tidak anggun ?. Jika kita hidup sekitar 30 tahun yang lalu, mungkin iya. Tapi untuk saat ini, perempuan tomboy bukan lagi hal yang janggal. Bahkan cara pandang laki-laki juga berubah. Mereka lebih menyukai perempuan yang tomboy karena dianggap lebih kuat dan mandiri. Tidak cengeng ataupun manja. Meskipun masih besar juga presentasi laki-laki yang menyukai perempuan yang manja, dan lemah lembut.

⁵⁸ Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas & Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), h. 14.

Dari sudut pandang kultur Indonesia, perempuan tomboy mungkin bisa dikatakan menyimpang. Tetapi penyimpangan yang mereka lakukan juga tidak bisa disalahkan secara mutlak. Hanya karena suka memakai celana, rambut cepak, cara berjalan yang menyerupai laki-laki, teman-teman mayoritas laki-laki, menyukai hobi laki-laki, dan segala hal yang identik dengan laki-laki. Beberapa hal tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya menyimpang. Itu hidup mereka, bebas untuk memilih. Mungkin saja dengan berpenampilan tomboy, mereka jauh lebih baik dan bisa enjoy dalam menjalani hidup. Sebenarnya siapa yang menetapkan perempuan harus feminim dan laki-laki harus maskulin?. Tidak ada yang tahu. Hanya pandangan orang saja yang menyebabkan adanya peraturan seperti itu.

Banyak hal yang menyebabkan seorang perempuan memutuskan dirinya menyerupai laki-laki. Dari faktor keluarganya sendiri, mungkin dari kecil perempuan tomboy kurang diarahkan untuk menjadi seorang perempuan pada umumnya. Sehingga, perempuan tomboy berkembang dengan presepsinya sendiri. Dia berpenampilan, yang dianggap sesuai. Terlebih jika dalam satu keluarga seorang perempuan tomboy merupakan satu-satunya anak perempuan. Dia menduplikasi penampilan saudara-saudara laki-lakinya. Karena dari dia kecil hingga dewasa hal yang sering dilihat adalah saudara laki-lakinya. Faktor lain, bisa saja dikarenakan sebuah pengalaman

buruk dengan laki-laki. Dia menjadi terobsesi untuk menunjukkan dirinya bisa lebih baik dan kuat dari laki-laki. Faktor ini lebih mengarah ke psikologis yang buruk. Menjadi Lesbian akibatnya. Para Lesbian menganggap yang lebih mengerti perempuan adalah perempuan itu sendiri. Ada benarnya, sama halnya dengan bagaimana kita memahami diri sendiri.⁵⁹

Fenomena Maskulinitas dan Feminitas pada umumnya membuat masyarakat berfikir tentang pilihan yang bijak dengan berbagai sudut pandang yang jauh dari kata "menghakimi". Tingkat ke-lelakian seseorang dan ke-perempuanan tidak bisa diukur hanya dengan sifat-sifat luar yang tampak. Ada baiknya bila menyadari bahwa sifat yang tampak itu terbentuk oleh beberapa struktur yang saling berkaitan satu sama lain.

Feminisme, sebagai sebuah ide (sebuah kesadaran) yang kemudian melahirkan gerakan, pada intinya membicarakan wilayah culture. Kaum feminis mempertanyakan mengapa label maskulin "harus" selalu dilekatkan pada laki-laki, sebaliknya label feminin "harus" dilekatkan pada perempuan. Pemahaman yang baik tentang wilayah culture memungkinkan mereka

⁵⁹ Sebagian besar alasan perempuan menjadi lesbian adalah karena mulanya menerima perlakuan kasar dari pasangannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh seksolog AS, Dr. Alfred C. Kinsey mengatakan bahwa kaum perempuan lebih cenderung menjadi homoseksual akibat dari sikap pasangannya yang tidak menyenangkan. Lihat Naning Pranoto, *HERStory; Sebuah Perjalanan Payudara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 126-127.

mempunyai peluang untuk berbicara mengenai perubahan (proses dekonstruksi kemudian rekonstruksi bagi konstruksi sosial yang sudah mapan). Dalam sejarah manusia tidak ada ide yang lahir dalam ruang hampa. Pola-pola yang ada dalam masyarakat (termasuk pola hubungan gender) akan selalu dilihat sebagai konstruk-historis yang tersusun dalam suatu ruang sosial dan waktu tertentu. Pada umumnya, munculnya sebuah ide merupakan reaksi kritis terhadap kondisi sebuah masyarakat.⁶⁰

Dalam kajian feminisme memunculkan paham feminisme Islam. Haideh Moghissi memaparkan sebuah kenyataan menarik yang terjadi di kalangan pengakaji gender di dunia Islam khususnya di negara-negara Islam Timur Tengah. Ia mengemukakan tentang pengaruh Edward Said yang sangat kuat terhadap cara pandang sebagian para feminis Islam tentang kesadaran baru yang berkaitan dengan kajian orientalisme.⁶¹

B. Dualitas

1. Pengertian Dualitas

Dualitas merupakan konsep serba dua yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya siang dan tenggelamnya malam, ada atas dan ada bawah, tercipta laki-laki dan tercipta perempuan, semuanya itu merupakan konsep dualitas.

⁶⁰ Siti Muslikhati, *Feminisme dan pemberdayaan...*, h. 21-22.

⁶¹ Haideh Moghissi, *Feminisme dan...*, h. xiii.

Sedangkan membicarakan tentang dualitas Ilahi tentu saja tidak lepas dari Tuhan dan kosmos. Tuhan adalah realitas Tunggal yang Mutlak, tidak ada yang menyamainya. Tak seorang pun menegaskan Keesaan Zat Maha Esa, sebab semua orang yang menegeaskannya sesungguhnya mengingkarinya. Pada saat yang sama, haruslah di ingat bahwa "dualitas" ini tidak pernah mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang di bicarakan di sisni adalah popularitas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal, jika digunakan istilah *dulitas* maka ini di sebabkan teks-teks itu umumnya berbicara dua prinsip, lagi pula, eksposisi yang lebih bercorak mitos dan reflektif tentang prinsip-prinsip Islam yang seringkali membahas yang seolah-olah benar-benar beda. Sebaliknya, tradisi kearifan (*hikmah*) mempertahankan dualitas, tapi dalam pemahaman yang ketat, yaitu dualitas dalam batasan kesalinghubungan dan polaritas.

Dalam hal ini tidak seorang pun dapat menjangkau secara mutlak terhadap hakikat *Wujūd-Nya*, atau “apa” dan “bagaimana”-Nya. Namun jika mengesampingkan Tuhan yang tak bisa diketahui dan mengacu pada Tuhan yang bisa diketahui, maka ada dua perspektif yang sama: mengetahui pengetahuan tentang Tuhan yang masih kurang –atau bahkan bisa dianggap nihil, yakni bahwa Dia tidak bisa dibandingkan. Pada saat yang sama, juga dapat diketahui sesuatu tentang-Nya, yakni bahwa Dia adalah “serupa”. Dengan demikian kita

menjumpai adanya ketakterbandingan dan keserupaan sekaligus pada dua tataran yang berbeda.⁶²

Pada umumnya pembahasan dualitas diterapkan dalam konteks gagasan-gagasan yang menyangkut pengamatan terdalam mengenai keberadaan/ hubungan antara jiwa dan raga. Gagasan filosofis tentang dualitas jiwa dan raga berasal setidaknya sejak jaman Plato. Gagasan ini berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. Plato berpendapat bahwa “kecerdasan” seseorang (bagian dari pikiran atau jiwa) tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik. Artinya, pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda namun saling berhubungan dan keduanya sama-sama eksis,⁶³ satu sama lain tidak bersifat saling meniadakan.

Konsep dualitas yang ada dalam kehidupan ini bertujuan untuk saling menyeimbangkan dan menyelaraskan satu sama lain agar tercipta keharmonisan dari sesuatu yang berbeda. Perbedaan bukanlah persoalan yang penting untuk ditentang atau diperdebatkan, karena adanya perbedaan itulah maka dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Itulah tujuan Tuhan

⁶² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. .210.

⁶³ Rofiq Nasihudin, *Sejarah Paham Dualisme*, <http://www.nasihudin.com/sejarah-paham-dualisme/81>, diakses pada 02-07-2014, pkl. 10.24.

menciptakan makhluk dengan berpasang-pasangan agar siklus kehidupan ini berjalan secara seimbang.

2. Dualitas dalam pemikiran Islam

a. Ilmu kalam⁶⁴

Bagi kalangan yang mengkaji tentang perdebatan intelektual dalam kitab-kitab kalam-sebuah disiplin ilmu tradisional Islam yang membicarakan tentang masalah ketuhanan (*uluhiyah*)- pembicaraan tentang perempuan dalam ilmu ini pastilah terasa tidak mungkin ditemukan. Hal ini sulit ditemukan karena ada beberapa faktor inheren yang melekat pada ilmu kalam. Diantaranya:

- a) Faktor pertama, kalam adalah ilmu tentang ketuhanan, dimana yang menjadi objek pembicaraan didalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat (*al-shifat*), esensi (*dzat*) dan perbuatan (*al-af'al*) Tuhan. sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Hanafi

⁶⁴ Ilmu kalam atau disebut juga teologi merupakan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam istilah bahasa Arab disebut Ushul al-Din atau bisa disebut 'Aqid, ada juga yang menyebutnya al-Tauhid. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. ix. Berbicara tentang ilmu kalam (tauhid), sesungguhnya tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengetahui *kalam ilahi*. Secara historis, kemunculan ilmu kalam lebih didorong oleh perdebatan mengenai kalam ilahi yang timbul antara kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (sunni) dan Mu'tazilah. Lihat selengkapnya pada Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 150.

menyatakan bahwa objek kajian pertama ilmu kalam adalah kalam Allah. Kalam Allah tidak lain adalah al-Qur'an yang didalamnya merupakan rujukan dari kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang bersifat dogmatik. Dengan pengertian itu maka jelaslah bahwa sangat tidak mungkin bahwa secara teoritis dapat ditemukan wacana tentang perempuan.⁶⁵

- b) Wacana perempuan atau gender adalah wacana kontemporer yang belum pernah dikenal pada saat ilmu kalam lahir dalam sejarah Islam. Maka hal ini bisa dipahami bahwa dalam menkonstruksikan ilmu kalam tidak tampak wacana mengenai perempuan, apalagi jika dikaitkan dengan salah satu ciri khas dari kalam tradisional yakni adanya jarak antara ilmu kalam sebagai ilmu ketuhanan (teologi). Disini Hasan Hanafi pernah mengusulkan agar teologi diubah menjadi antropologi.⁶⁶

⁶⁵ Namun, jika melihat al-Qur'an sebagai sebuah wacana umum, maka pembicaraan tentang perempuan sangat jelas. Malah justru untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu khusus seperti persoalan ketuhanan pada satu sisi dan kesempurnaan pada sisi lain agaknya sulit, karena ayat-ayat itu sendiri bersifat netral. Lihat Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 147.

⁶⁶ Menurutny, ilmu ketuhanan sebaiknya harus memiliki keterkaitan langsung dengan masa depan nasib umat manusia di dunia. Hal ini perlu dilakukan jika kita menginginkan agar teologi memiliki sumbangan langsung terhadap proses transformasi sosial. Disinilah dituntut bagaimana teologi atau ilmu kalam mampu menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang

- c) Secara geneologis kemunculan ilmu kalam didorong dan dikembangkan oleh para ulama kalam yang hampir seluruhnya adalah laki-laki.
- d) Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kewajiban-kewajiban personal yang harus diyakini oleh setiap orang yang mengaku Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Walaupun demikian, penelusuran wacana tentang perempuan dalam kitab kalam sebenarnya sangat mungkin dilakukan.⁶⁷ Namun ini akan terwujud jika dilihat dari sejauh mana perspektif feminis dalam perdebatan yang muncul. Sejauh itu perlu diketahui bahwa yang dimaksud feminitas disini bukanlah kehadiran perempuan secara fisik-biologis dalam sebuah teks kalam, tetapi juga kehadiran secara diskursif (*psikis-spiritualis*).⁶⁸ Kandungan teks kalam Ilahi menyatakan bahwa rahasia kesempurnaan

berkeadilan, tanpa ada diskriminasi gender, etnis agama dan ras. Lihat Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 147. Lihat juga dalam Lukman Saksono, *Panca Daya dalam Empat Dimensi Filsafat...*, h. 42 di dalamnya membahas tentang antropologi yang menjadi salah satu disiplin yang paling dini dalam menangkap perbedaan manusia sebagai tanda kekuasaan Tuhan.

⁶⁷ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 148.

⁶⁸ Dijelaskan dalam buku Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 149. Bahwa feminitas disini tidak hanya merujuk kepada perempuan saja, akan tetapi juga bisa kepada laki-laki secara biologis. Sebab bisa saja seorang perempuan tidak memiliki perspektif feminis atau bisa juga seorang laki-laki tidak mempunyai perspektif maskulin, karena dua perspektif tersebut bersifat *socially constructed*.

manusia berada dibalik pengetahuannya tentang ideologi ketuhanan atau bahwa alam ini di mulai dengan nama-nama Allah yang baik atau dikenal dengan *asmâ al-husnâ*.⁶⁹ Di dalam kitab-kitab klasik dikemukakan bahwa hal pertama yang menjadi kewajiban manusia sebagai makhluk di dunia ini adalah mengenal penciptanya yang dalam bahasa sehari-hari pencipta itu disebut dengan Tuhan (Allah).⁷⁰ Pengenalan tentang Tuhan bukan merupakan suatu bentuk pengetahuan empiris (panca indera). Pengetahuan tentang Tuhan lebih berupa sebuah keyakinan akan esensi Tuhan dan sifat-sifatNya. Hal ini bisa dibuktikan dengan penegasan dasar tauhid; “Tidak ada yang hakiki selain Zat Maha Hakiki”. Dengan pengertian ini tidak terkait dengan hal-hal yang lain diluar Tuhan (kosmos; *alam*). Maka dalam konteks demikian, Tuhan tidak bisa diketahui dan dipahami. Karena dalam posisi yang demikian inilah pemahaman terhadap Tuhan harus menggunakan perspektif tanzih, yakni suatu perspektif yang memandang Tuhan tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Perspektif ini hampir tidak menimbulkan persoalan yang serius bagi relasi gender

⁶⁹ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan...*, h. 73.

⁷⁰ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 150.

karena Tuhan tidak membutuhkan keterkaitan dengan realitas kemanusiaan.⁷¹

Sejak alam dijadikan dan sejak manusia diberinya kelapangan hidup di atas daratan bumi, telah ada orang yang taat dan juga ada yang durhaka. Walaupun kedurhakaan manusia itu sampai pada puncak langit, dan walaupun ditakdirkan semuanya ingkar akan perintahnya, namun kebesaran Ilahi tidak akan rusak lantaran itu semua. Hal sekecil itu tidak akan bisa mengurangi kemegahan Tuhan.⁷² Jika kita memang mengetahui sesuatu tentang Tuhan, maka yang demikian itu disebabkan oleh kenyataan bahwa sesuatu yang hakiki secara relatif ataupun juga hakiki dalam modus⁷³ tertentu.

Sedangkan pada pengertian kedua adalah menyebut Tuhan dan kosmos dengan nada yang sama. Pengertian ini berimplikasi pada dua hal; *pertama*, tetap bisa mentanzihkan, *kedua* bisa menyerupakan. Dalam konteks penyerupaan Tuhan dengan kosmos inilah sebenarnya pemikiran kalam berbicara tentang relasi laki-laki dan

⁷¹ Artinya dalam konteks yang demikian sebenarnya ilmu kalam hampir tidak mempunyai perhatian dengan masalah ketidakadilan gender. Perspektif ini banyak digunakan oleh Mu'tazilah yang sangat menekankan keesaan Tuhan. Lihat Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 155.

⁷² Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1985), h. 31.

⁷³ Yang dimaksudkan adalah modus yang menyatakan bahwa sesuatu yang bersifat hakiki menghubungkannya dengan kemutlakan absolut.

perempuan. Laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminin*) menjadi bagian dari kosmos dan Tuhan sendiri memiliki sifat-sifat kedekatan dengan keduanya.⁷⁴ Dalam sebagian besar teks-teks Islam, ada tiga realitas dasar yang selalu dipegang; Allah, kosmos atau makrokosmos, manusia atau mikrokosmos. Hal ini bisa menggambarkan ketiganya ini sebagai tiga sudut dari sebuah segitiga. Yang secara khusus menarik adalah hubungan yang terjalin diantara ketiga tersebut. Allah yang berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang berada di bawah, karena baik mikrokosmos maupun makrokosmos adalah realitas-realitas derivatif, yakni antara ketiganya bisa dikaji secara berhubungan.⁷⁵ Inilah yang menjadi bukti bahwa Allah tidak hanya memiliki kedekatan dengan bagian kosmos yang bernama laki-laki.

Dengan kata lain bahwa manusia dan kosmos itu berhubungan dengan Tuhan melalui sifat Ilahi yang menampakkan jejak-jejak dan tanda-tandanya dalam eksistensi kosmos. Manusia tidak dapat mengenal dan mengetahui diriNya sendiri, akan tetapi hanya sejauh Tuhan mengungkapkan diriNya melalui kosmos.

Mengenai pembicaraan kalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan seperti yang sudah disinggung

⁷⁴ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 156.

⁷⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 11.

diatas bahwa ada hubungan antara Tuhan dengan kosmos yang melingkupi feminin dan maskulin. Dimana antara feminin dan maskulin mempunyai kedekatan dengan Tuhan tanpa terbedakan. Namun sampai saat ini tetap disinyalir bahwa sifat-sifat Tuhan lebih banyak memiliki kedekatan dengan bagian kosmos yang bernama laki-laki. Hal ini disimpulkan dari banyaknya teks-teks al-Qur'an yang memakai kata ganti laki-laki. Persoalan ini tampaknya sederhana namun jika dikaji lebih jauh ternyata berdampak mendalam pada masyarakat awam dan intelektual, yakni dengan menjadikan alasan sebagai justifikasi superioritas laki-laki. Dengan bukti bahwa dalam al-Qur'an Allah menjadikan kata ganti mudzakkar yakni dlamir "huwa" untuk merepresentasikan diri-Nya.⁷⁶

Dalam al-Qur'an, terkadang hal-hal yang bersifat maknawi diungkap dengan kata-kata yang khusus agar dapat dipahami bahwa bahasa al-Qur'an tidak terikat dengan gender. Walaupun terkadang ada ungkapan yang dengan jelas menunjuk laki-laki dan perempuan, maka hal itu dalam konteks meminjam bahasa yang digunakan pada masyarakat umumnya ketika turunnya al-Qur'an. Sebagai

⁷⁶ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 156.

contoh adalah Q.S ali-Imran yang berkaitan dengan kaum mukmin yang berhijrah pada masa permulaan Islam.⁷⁷

Jika ditelusuri, secara historis penggunaan kata ganti maskulin untuk Tuhan dalam tradisi agama-agama besar dunia pada dasarnya terkait dengan sejarah ketuhanan. Sebelum diturunkan agama samawi,⁷⁸ kepercayaan yang ada di hampir seluruh dunia meyakini bahwa Tuhan berjenis kelamin perempuan (*the Mother Goddess*). Dalam sejarah kejayaan perempuan pada masa lalu dijadikan sebagai simbol spiritual tertinggi.⁷⁹

Unggulnya kualitas feminin menyebabkan perempuan tidak hanya memasuki dunia maskulin tetapi juga mengadopsi nilai-nilai maskulin yang telah ada. Hal ini sangat mempengaruhi alur kosmos sebagai manifestasi Tuhan. Dalam kitab-kitab kalam, kontroversi ini disinggung lebih jauh dalam mendiskusikan soal Tuhan. Para mutakallimin tidak berani membahas tentang siapa Tuhan secara berlebihan. Dalam kalam sendiri memang menyatakan bahwa Tuhan tidak bisa dikenal dan diketahui. Pendapat tersebut tidak hanya muncul dikalangan

⁷⁷ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan ...*, h. 76.

⁷⁸ Samawi berarti langit, yakni suatu kategori agama yang dipercayai pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha).

⁷⁹ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 157.

Mu'tazilah yang sangat menekankan keesaan Tuhan, dalam teologi Mu'tazilah ditemukan sisi menarik dimana konsep keesaan tentang Tuhan (*tanzih*) terkesan agak bias gender.⁸⁰

b. Tasawuf

Pandangan negatif bahwa Islam memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki nampaknya sulit untuk dihapuskan.⁸¹ Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Islam tidak dipahami dengan pemahaman seperti mayoritas orang Islam, yakni memberikan sesuatu hal yang dianggap lebih dari perempuan baik dalam hak individu ataupun sosial. Hak individu contohnya adalah poligami, waris-dimana laki-laki mendapat dua kali lipat dari perempuan-, dan setaranya dua orang perempuan dengan satu laki-laki dalam hal menjadi saksi dipengadilan. Pandangan diskriminatif ini dilahirkan oleh syariat Islam yang selalu menekankan aspek eksoterik hubungan gender dalam hukum, sosiologi dan politik. Persoalan gender tidak bisa dijawab secara mendalam oleh syariat, karena syariat hanya memberikan perintah-perintah.⁸²

⁸⁰ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 160.

⁸¹ Ada persepsi berkembang, bahwa Islam diskriminatif atas perempuan. Padahal, dalam sejarah Islam tak pernah ada pergesekan antara ajaran Islam yang murni dengan hak-hak perempuan. Islam sepanjang sejarahnya tak pernah menganggap perempuan produk setan, tidak pula dianggap sebagai tangan-tangan kejahatan.

⁸² Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 210.

Namun, dewasa ini Syari'at dipandang lebih banyak dari konteks kulturalnya. Satu penelitian yang cermat baik atas teks Qur'an, literatur hadits maupun karya-karya tafsir perlu dilakukan penyusunan kembali merekonstruksi hukum Islam sesuai semangatnya yang liberal, humanistik dan progresif. Hukum syari'ah bisa berubah sesuai perkembangan zaman, sebagaimana telah dikatakan oleh M. Mujib. Sudah sering dikemukakan oleh para ahli hukum Islam bahwa peranan perempuan yang utama adalah sebagai istri dan Ibu. Tanggung jawab mereka ada dirumah bukan diluar. Para ahli hukum menggunakan argumantasi ini dengan pendekatan selektif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁸³

Tokoh tasawuf yang getol dalam membahas masalah perempuan adalah Ibn 'Arabi. Pengalaman hidup beliau dalam perjumpaan dan persahabatannya dengan perempuan-perempuan yang dikaguminya telah memberi pengaruh sangat besar kepada pandangannya tentang perempuan.⁸⁴ Ibnu 'Arabi mempunyai pandangan bahwa perempuan setara, lebih rendah dan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan setara dengan laki-laki dalam aspek-

⁸³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.

⁸⁴ Ali Muhanif (ed.), *Perempuan dalam literatur...*, h. 220.

aspek tertentu, seperti kemanusiaan, tingkatan *qutb*,⁸⁵ dan kenabian.

Perempuan juga dipandang lebih rendah dari laki-laki dengan alasan tertentu, misalnya fakta bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki,⁸⁶ dan perempuan tidak dapat mencapai tingkat kerasulan. Namun disisi lain perempuan justru lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena ada kekuatan dahsyat pada diri perempuan dan penyaksian akan Tuhan yang paling sempurna pada dirinya.⁸⁷ Pemahaman konsep dualitas disini jelas terlihat pada aspek psikologi manusia.

c. Filsafat Islam

Dalam kaitannya dengan alam, Tuhan adalah transenden dan sekaligus imanen. Dia transenden karena mengatasi atau melampaui alam dan tidak identik dengan alam. Namun Tuhan juga imanen karena kehadiranNya

⁸⁵ Kaum perempuan menurut Ibn ‘Arabi dapat menjadi *qutb*, penguasa spiritual tertinggi dari masa tempat bergantung eksistensi kosmos.

⁸⁶ Dalam memahami penciptaan tersebut tampaknya Ibn ‘Arabi memaknai teks secara harfiah. Misalnya dalam sahih Bukhari, sahih Muslim dan juga Sunan Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “... Berwasiatlah kepada para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu ingin meluruskannya maka patahkanlah, jika kamu tetap membiarkannya maka ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, maka berwasiatlah kepada perempuan’.

⁸⁷ Kautsar Azhar Noer, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2003), h. 65.

dapat dirasakan dimana-mana tanpa harus bersifat berbilang. Dia tak ubahnya seperti matahari yang bisa dilihat di berbagai tempat di muka bumi ini dan akan dirasakan kehadirannya, tetapi tanpa harus sama dengan bumi ataupun terbilang. Karena kebesaran dan ketinggianNya itulah, kehadirannya dapat dirasakan dimana saja tanpa harus mengisyaratkan kegandaan dan keanekaan.

Dualitas sifat Tuhan tergambar dalam alam yang merupakan cerminan sifat Tuhan. Terdapat makhluk-makhluk Tuhan yang tercipta secara berpasangan, seperti siang-malam, langit-bumi, laki-laki dan perempuan, dan selainnya. Begitupun sifat Tuhan yang mempunyai dua kategori yakni *Jalal* (Keagungan) dan *Jamal* (Keindahan). Dengan dua kategori tersebut maka alam semesta ini berjalan secara seimbang, sebab dengan keindahanNya Tuhan menyediakan surga untuk hambaNya yang kenikmatan di dalamnya tiada terkira. Sedangkan dengan KeagunganNya Tuhan menciptakan kewajiban-kewajiban bagi hambaNya.